

## ***Home Industry Kerajinan Logam Kuningan di Dusun Kampuang Dalam, Jorong Tanggah Koto Sungai Pua (1999-2020)***

**Ramadhani Wandra<sup>1(\*)</sup>, Rusdi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*ramadhaniw1101@gmail.com

### **ABSTRACK**

*The brass handicraft industry is an alloy of copper metal with zinc with copper content between 60 – 95% by weight. The brass industry on the Pua River is done in the traditional way of working without using advanced technology. Even in the combustion system, it uses traditional kilns made of clay. The uniqueness of the brass industry in Nagari Sungai Pua is that this craft is an industry that is managed for generations. The cleverness and technique used at the stage of smelting brass metal has been passed down from generation to generation. The purpose of this article is to describe the factors causing the ebb and flow of the brass handicraft industry in Nagari Sungai Pua as well as the economic and social impacts caused by the brass metal handicraft industry in Nagari Sungai Pua for brass metal craft business actors. The research method used is a historical method with four stages, namely, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that there were ups and downs in the brass metal handicraft industry in Nagari Sungai Pua starting from 1999 to 2020. The socioeconomic impact on industry is seen in the improvement of the quality of life of entrepreneurs and artisans from various factors such as income, housing, vehicles and lifestyle.*

**Keywords: Home Industry, Brass Metal Handicraft, Talempong**

### **ABSTRAK**

Industri kerajinan kuningan adalah paduan logam tembaga dengan seng dengan kadar tembaga antara 60 – 95% berat. Industri kuningan yang ada di Sungai Pua dikerjakan dengan cara pengerjaan tradisional tidak menggunakan teknologi canggih. Bahkan pada sistem pembakarannya menggunakan tungku pembakaran tradisional yang terbuat dari tanah liat. Keunikan dari industri kuningan di Nagari Sungai Pua yaitu kerajinan ini adalah industri yang dikelola dengan turun temurun. Kepandaian dan teknik yang digunakan pada tahap peleburan logam kuningan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan artikel ini adalah untuk menggambarkan faktor penyebab terjadinya pasang surut industri kerajinan kuningan di Nagari Sungai Pua serta dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkan dari industri kerajinan logam kuningan di Nagari Sungai Pua bagi pelaku usaha kerajinan logam kuningan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan empat tahapan yaitu, *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pasang surut industri kerajinan logam kuningan di Nagari Sungai Pua dimulai dari tahun 1999 hingga tahun 2020. Dampak sosial ekonomi pada industri terlihat pada perbaikan kualitas hidup para pengusaha dan pengrajin dari berbagai faktor seperti penghasilan, perumahan, kendaraan serta gaya hidup.

**Kata kunci: Home Industri, Kerajinan Logam Kuningan, Talempong**

## PENDAHULUAN

Sumatera Barat adalah provinsi yang terletak di bagian barat Indonesia yang kaya akan potensi Sumber Daya Alam (SDA). Kawasan lintas khatulistiwa memiliki sumber daya alam dari berbagai sektor, antara lain perkebunan, pertanian, perikanan, pertambangan, pariwisata, serta industri kecil menengah. Sungai Pua merupakan daerah yang terletak di kaki Gunung Marapi dan Singgalang Kecamatan Sungai Pua, Sumatera Barat. Sungai Pua dikenal juga sebagai nagari *apa basi* (pandai besi) karena menghasilkan berbagai alat pertanian, alat kesenian, alat rumah tangga dan cendramata yang terbuat dari besi dan logam. Produksi kerajinan dari besi dan logam kuningan merupakan usaha yang telah ada secara turun temurun masyarakat sekitar (Dumairy, 1999, hlm. 232). Mata pencarian masyarakat Sungai Pua didominasi pertanian serta usaha-usaha kecil industri bersifat usaha rumahan. Usaha-usaha kecil ini mulai tumbuh atau berkembang sejak tahun 1977. Kerajinan yaitu jenis kegiatan nonpertanian yang sifatnya produktif yang tumbuh serta berkembang dikalangan masyarakat pedesaan. Awalnya usaha ini digerakkan sebagai usaha sambilan oleh masyarakat sambil mengisi waktu luang mereka dengan membuat barang-barang yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan (Ibrahim, 2004, hlm. 47). Industri kecil dan kerajinan yang terkenal di Nagari Sungai Pua adalah *apa basi* (pengolahan besi) dan *apa Loyang* (logam kuningan). Sungai Pua sendiri terkenal dengan sebutan Nagari pandai besi (*apa basi*) karena menghasilkan berbagai alat rumah tangga, alat pertanian, alat kesenian serta cendramata yang terbuat dari tembaga dan besi. Kegiatan memproduksi dan membuat hasil kerajinan dari besi dan logam kuningan merupakan usaha turun temurun dari kalangan masyarakat sekitar. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat di Nagari Sungai Puar dan Nagari Bukit Batabuah yang mampu menghasilkan kotak kuningan dan kunci yang berguna sebagai senapan pada masa penjajahan (Dobbin, 1992, hlm. 50).

Industri kerajinan kuningan di Nagari Sungai Pua merupakan industri yang cara kerjanya sangat tradisional tidak menggunakan teknologi yang canggih. Dalam sistem pembakaran hanya digunakan tungku pembakaran yang tradisional terbuat dari tanah liat. Industri kerajinan kuningan merupakan hasil tuangan dari peleburan logam kuningan. Proses pengerjaannya dilakukan dengan mencairkan kuningan hingga dicetak berdasarkan cetakannya. Cetakan terbuat dari lilin bentuk cetakan ini sendiri berdasarkan apa yang akan dibuat, kemudian lilin itu dilapisi beberapa tahapan menggunakan tanah liat yang sudah dihaluskan yang kemudian dikeringkan, setelah itu dibakar yang kemudian akan meninggalkan rongga-rongga yang ditinggalkan lilin kemudian diisi dengan cairan kuningan. Selanjutnya, tahap pendinginan dengan memasukan kedalam air sehingga bentuk semula lilin berpindah pada kuningan (Nursyirwan, 2011, hlm. 33). Produk yang dihasilkan dari industri tersebut bermacam-macam seperti: setrika bara api, cetakan kue, asbak rokok, lonceng, alat-alat kesenian, souvenir dan lain-lain (Ismayanti, 2002, hlm. 22). Keunikan dari industri kuningan Nagari Sungai Puar yaitu kerajinan ini adalah bentuk industri yang dikelola dengan cara turun temurun. Kepandaian serta teknik yang digunakan pada saat peleburan logam kuningan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tetapi kapan dan

siapa yang pertama kalinya mulai industri kerajinan ini belum diketahui pasti, karena tidak terdapat catatan ataupun arsip yang membahas tentang aktivitas pengolahan logam ini di nagari Sungai Pua, Agam (Ismayanti, 2002, hlm. 25). Pada akhir dekade 90an kerajinan ini sering mengalami kemunduran baik dalam jumlah pengrajin ataupun rumah produksi. Hal ini terjadikemungkinan besar disebabkan adanya pergolakan ekonomi yang terjadi masa itu.

Pada tahun 1998 hanya terdapat empat pengusaha saja yang bergerak dibidang industri kerajinan kuningan. Memasuki tahun 2000an pada masa sesudah reformasi industri ini mulai berkembang kembali, hal ini terlihat berdirinya 7 rumah produksi *apa loyang* yang memproduksi kerajinan kuningan. Pada saat ini tujuh rumah produksi *apa loyang* yang terletak di Nagari Sungai Puar tak henti-hentinya melakukan produksi produk tersebut. Untuk pemasarannya kerajinan kuningan diproduksi dengan jumlah ribuan serta merambah seluruh daerah yang ada di Sumatera Barat, selain itu produk ini telah mencapai pasar Medan, Riau hingga Malaysia (Ismayanti, 2002, hlm. 2) . Dampak dari bertambahnya rumah produksi serta peningkatan permintaan produk kerajinan kuningan dalam sektor industri kecil ini secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah pengangguran. Banyak pekerja dalam industri ini merupakan anak-anak yang tidak dapat melanjutkan jenjang sekolah mereka atau anak-anak putus sekolah. Selain itu, orang yang bekerja sebagai pengrajin adalah orang-orang yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai seorang petani. Hal ini disebabkan karena dalam memproduksi poduk dari kuningan mempunyai tahapan dan proses yang sangat panjang, sambil menunggu tahapan selanjutnya para pekerja lain bisa mencari tambahan pemasukan dengan ke sawah atau bertani (Maryato & Susilo, 1996, hlm. 31) . Penelitian ini lebih berfokus pada faktor penyebab terjadi pasang surut industri kerajinan kuningan di Nagari Sungai Pua dan dampak sosial ekonomi yang disebabkan adanya industri kerajinan logam kuningan di Nagari Sungai Pua bagi pelaku usaha kerajinan logam kuningan pada tahun 1999-2020.

Manfaat pada penelitian ini yaitu untuk memberikan tambahan ilmu mengenai sejarah dan perekonomian di daerah, terkhusus di Dusun Kampuang Dalam, Jorong Tanggah Koto Sungai Pua. Adapun studi terdahulu yang menjadi rujukan peneliti yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Marissa Fitri tahun 2019 dengan berjudul “Strategi Usaha Talempong Melalui Penguatan Manajemen SDM dalam Rangka Peningkatan Produksi (Studi Kasus: Pengrajin Talempong “IML” Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam)”. Penelitian ini menganalisa tentang strategi pengerajin talempong melalui manajemen SDM untuk meningkatkan produksi dan kualitas talempong. Selain itu tulisan ini juga menguraikan bagaimana keterkaitan antara pekerja dengan produk yang dihasilkan dan dampak pada perekonomian masyarakat. *Kedua*, Penelitian oleh Budi Fernando tahun 2017 berjudul “Industri Kerajinan Kuningan di Nagari Sungai Puar Kabupaten Agam 1977-2014”. Penelitian ini mengkaji mengenai perubahan- perubahan yang terjadi di industri kerajinan kuningan yang ada di Nagari Sungai Puar serta membahas bagaimana masalah-masalah yang terjadi pada subsektor pengrajin kuningan yang ada di Nagari Sungai Puar. *Ketiga*, Penelitian oleh Siti Susana tahun 2012 Peranan Home Industri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif

Ekonomi Islam (Studi Kasus: Desa Mengkirau Kecamatan Merbau). Hasil dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa proses produksi yang dilakukan oleh pengusaha home industri di desa Mengkirau dalam melakukan pengolahan masih sangat sederhana atau masih menggunakan sistem manual, dari segi permodalan masih minim sehingga sulit bagi mereka. *Keempat*, Penelitian oleh Elsa Monicha tahun 2018 dengan judul “Dampak Inovasi dan Teknologi Pemasaran dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tradisional (Studi Kasus Kerajinan Pandai Besi di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penurunan home industry pandai besi di Jorong Limo Suko Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam disebabkan oleh minimnya pemasaran, kemitraan, SDM dan keuangan. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut yaitu: a). memperhatikan pada spesigik produk yang lebih kompetitif dan inovatif, b). memberikan penyuluhan, pemahaman dan strategi pemasaran yang baik kepada pengrajin dan mengadakan pelatihan seminar berkaitan dengan kerajinan pandai besi, c). melestarikan keajinan pandai besi yang semakin terancam karena regenerasi agar berjalan secara maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah sehingga menghasilkan sebuah karya ilmiah. Metode sejarah terdiri atas empat tahapan yaitu *heuristik* (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 2008, hlm. 35). Tahap pertama, *heuristik* adalah teknik mengumpulkan sumber atau data sejarah yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian mengenai Home Industri Kerajinan Logam Kuningan di Dusun Kampuang Dalam, Jorong Tanggah Koto Sungai Pua (1999-2020) menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Selain itu juga melaksanakan observasi lapangan terhadap objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data adanya observasi langsung ke home industri kerajinan logam kuningan yang berada di Dusun Kampuang, Jorong Tanggah Koto Sungai Pua. Tahap kedua, yaitu kritik sumber adalah tahap pengujian sumber sejarah yang sudah bisa diketahui kebenarannya. Kritik sumber terdiri dari kritik intern ekstern (Kuntowijoyo, 1994, hlm. 101-102). Ketiga, *interpretasi* merupakan tahapan menafsirkan serta menganalisis fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber, sehingga terkumpul bagian yang kemudian menjadi fakta serumpun. Terakhir, Historiografi yaitu tahap kegiatan penulisan hasil penelitian sejarah secara deskriptif analitis berdasarkan sistematika dan kronologis (Pranoto, 2010, hlm. 76).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pasang Surut Industri Kerajinan Kuningan di Nagari Sungai Pua**

Nagari Sungai Pua merupakan sebuah nagari yang sekaligus menjadi sebuah nama kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Pua di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat Indonesia yang terletak di kaki Gunung Marapi atau sekitar 10 KM dari kota Bukittinggi kearah Gunung Marapi. Nagari ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat atau kendaraan roda dua. Prasarana perhubungan yang terdapat di Nagari Sungai Pua berupa jalan sepanjang 17,7 km yang terdiri dari 3,5 km jalan Provinsi, 4,2 jalan Kabupaten dan 11

km jalan Nagari semua jalan tersebut beraspal dan di samping itu terdapat 7 buah jembatan dengan panjang keseluruhan 13 m. Nagari Sungai Pua terkenal sebagai daerah penghasil peralatan yang terbuat dari logam terutama dari besi serta kuningan. Dalam sejarah disebutkan bahwa perjuangan melawan penjajahan Belanda daerah ini adalah pemasok peluru. Selain sebagai pengrajin logam, mata pencaharian masyarakat Sungai Pua adalah pertanian dan konveksi. Sebagai daerah yang terus menerus mendapat muntahan abu dari gunung marapi daerah ini menjadi daerah yang sangat subur. Nagari Sungai Pua merupakan penghasil kerajinan yang terbuat dari besi penduduk Nagari Sungai Pua berdasarkan lapangan pekerjaan terdiri dari konveksi, petani, pedagang, pegawai swasta, industri kerajinan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pendataan tahun 2021, penduduk Nagari sungai Pua mayoritas bekerja di bagian pedagang, konveksi dan kerajinan (3.685) dan juga bidang pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani (1.324 jiwa). Banyaknya penduduk Nagari Sungai Pua yang bekerja di bidang konveksi karena banyak permintaan pasar dibidang konveksi baik itu pakaian anak-anak, baju seragam, jilbab dan lainnya. Sedangkan usaha pertanian karena di dukung oleh kondisi tanah yang subur, iklim yang kondusif dan harga hasil pertanian yang stabil. Sedangkan bekerja di bidang perdagangan sudah menjadi watak dan karakter penduduk Nagari Sungai Pua (Badan Pusat Statistik Kecamatan Sungai Puar, 2022, hlm. 15). Kerajinan kuningan merupakan kerajinan yang terbuat dari peleburan logam kuningan yang dibentuk sesuai dengan apa yang akan dibuat. Tidak ada yang tahu pasti siapa dan kapan pertama kali kerajinan dari tuangan logam kuningan ini ada di Sungai Pua. Namun, dari pendapat para pengrajin kuningan keberadaan kerajinan ini sudah ada pada abad ke-18 (Sahar, Komunikasi Pribadi, 16 November 2022). Hal ini didukung juga oleh buku yang ditulis oleh Cristine Dobbin yang mengatakan “industry kerajinan dari tuangan logam sudah ada di Nagari Sungai Pua pada tahun 1800- an, bagaimana masyarakat Sungai Pua dan Bukit Batabuah sudah bisa memproduksi barang-barang dari logam kuningan berupa kotak-kotak kuningan dan kunci untuk senapan”. Pada masa dahulu terdapat banyak kelompok-kelompok kecil yang mengolah logam kuningan ini untuk dijadikan bahan pembuatan senapan. Pada masa perang kemerdekaan Nagari Sungai Pua terkenal akan pemasok peluru (Dobbin, 1992, hlm. 37).

Kerajinan kuningan merupakan salah satu sentra kerajinan yang terkenal di Nagari Sungai Pua. Hal ini tidak dilihat dari banyaknya atau dominannya masyarakat Sungai Pua yang memproduksi kerajinan dari logam kuningan, akan tetapi bagaimana eksistensi produk yang dihasilkan dari logam kuningan itu sendiri. Kerajinan kuningan merupakan seni kerajinan yang telah melegenda karena seni dan pembuatannya pun telah turun temurun (Sahar, Komunikasi Pribadi, 16 November 2022). Usaha kerajinan kuningan dijalankan dengan sistem kekeluargaan dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sahar Sutan Kayo merupakan salah satu pengrajin yang masih menekuni profesi sebagai pengrajin kuningan dari tahun 70an sampai sekarang. Hampir sama dengan pengrajin lainnya, kepandaian yang dimiliki oleh beliau didapatkan secara turun temurun. Beliau merupakan generasi ketiga dari garis keturunan keluarganya yang mewarisi kepandaian

tersebut (Sahar, Komunikasi Pribadi, 20 September 2022). Dampak dari kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada akhir tahun 90an membuat industri kerajinan kuningan Sungai Pua mulai mengalami perkembangan. Beberapa hal yang menyebabkan sentra kerajinan ini berkembang yaitu produksi dan permintaan produk yang berasal dari logam kuningan sangat tinggi. Penjualan produk yang dihasilkan para pengusaha kerajinan kuningan sudah mencapai hampir seluruh pulau Sumatera bahkan keluar pulau Sumatera. Pada perkembangannya produk yang dihasilkan lebih didominasi oleh peralatan kebutuhan rumah tangga (Oppusunggu, 1999, hlm. 7).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada awal tahun 1997 membawa dampak terhadap perilaku ekonomi nasional yang mengalami pergeseran disebabkan oleh laju inflasi yang tidak terbendung, nilai mata uang rupiah (Rp) merosot tajam sehingga mencapai nilai tukar Rp 17.000 terhadap dollar pendapatan dan produksi menurun, pengangguran bertambah luas dan ekspor terganggu (Oppusunggu, 1999, hlm. 9). Kekacauan ekonomi yang terjadi juga berdampak pada sub sektor industri kerajinan kuningan di Sungai Pua. Terjadinya penurunan akan produk kerajinan kuningan yang disebabkan oleh ketersediaan bahan baku yang langka dan juga harga yang mahal (Sahar, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2022). Krisis ekonomi yang terjadi pada skala nasional berpengaruh di daerah dimana pada tahun 1998 berdampak pada perubahan yang terjadi terhadap sektor industri kerajinan kuningan yang ada di Sungai Pua. Adapun perubahan yang terjadi pada industri kerajinan kuningan berkurangnya jumlah pengusaha yang bergerak di bidang ini. Berikut jumlah perubahan pengusaha dalam rentang tahun 1998 sampai 2020.

**Tabel 1 . Nama-Nama Pengrajin Kuningan Dalam Rentang Tahun 1998-2020**

No	1998	2004	2008	2014	2020
1	Kayo	Kayo	Kayo	Kayo	Kayo
2	Gindo	Gindo	Gindo	Gindo	Gindo
3	Ismail	Ismail	Ismail	Ismail	Ismail
4	Syafrizal	Syafrizal	Syafrizal	-	-
5	Nasrul	Nasrul	Nasrul	Nasrul	-
6	Sahar	Sahar	Sahar	Sahar	Sahar
7	Sofyan	Sofyan	Sofyan	Sofyan	-
8	-	-	-	Don	Don
9				Ridwan	Ridwan
10	-	-	Naldi	Naldi	Naldi
Jumlah	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>7</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana perubahan akan pengusaha yang bergerak di bidang industri kerajinan kuningan. Pada tahun 1998-2020 terjadi peningkatan dan penurunan jumlah pengusaha/pengrajin yang bergerak di bidang industri kerajinan. Pada tahun 1998 hingga tahun 2004 terdapat 7 orang pengrajin, pada tahun 2008 bertambah menjadi 8 orang, sampai pada tahun 2020 bersisa hanya 7 orang yang bergerak dibidang industri kerajinan kuningan. Latar belakang yang mempengaruhi penurunan jumlah



pengusaha selain faktor harga bahan baku, harga produk, permintaan konsumen semakin berkurang juga dipengaruhi kemampuan fisik pengusaha/pengrajin dan pekerja dalam memproduksi kerajinan tersebut (Gindo, Komunikasi Pribadi, 22 Desember 2022) . Beberapa pengusaha kerajinan kuningan yang berhenti memproduksi produk-produk kerajinan banyak yang beralih profesi kepada usaha lain seperti bertani, berdagang dan lain sebagainya. Pengrajin yang masih bertahan pada masa krisis moneter mengalami beberapa masalah dalam produksi pada waktu itu. Masalah yang dihadapi oleh pengrajin adalah penurunan permintaan akan produk-produk dari kuningan, bahan baku yang susah didapatkan dan beberapa hal lain yang membuat berjalannya produksi terhambat. Pengusaha kerajinan kuningan yang ada tetap bertahan dikarenakan usaha kerajinan kuningan merupakan usaha yang telah dirintis dari turun temurun dan juga usaha satu-satunya bagi mereka (Sahar, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2022).

Pengrajin yang masih bertahan pada masa krisis moneter mengalami beberapa masalah dalam produksi pada waktu itu. Masalah yang dihadapi oleh pengrajin adalah penurunan permintaan akan produk-produk dari kuningan, bahan baku yang susah didapatkan dan beberapa hal lain yang membuat berjalannya produksi terhambat. Pengusaha kerajinan kuningan yang ada tetap bertahan dikarenakan usaha kerajinan kuningan merupakan usaha yang telah dirintis dari turun temurun dan juga usaha satu-satunya bagi mereka (Oppusunggu, 1999, hlm. 12) . Pada awal tahun 2000an terjadi perubahan pola produksi oleh para pengrajin. Pola produksi yang dimaksud yaitu memfokuskan produksi pada satu produk saja. Pada tahun 2002 pengrajin kuningan Sahar dan Kayo mulai memfokuskan produksi kerajinan kuningan pada alat-alat kesenian seperti talempong dan canang. Hal ini dimaksudkan untuk memperkecil biaya produksi dan peningkatan jumlah produksi akan produk-produk yang lebih laku dipasaran. Canang dan talempong merupakan sebuah alat musik tradisional yang di pukul dari segi bentuk kedua alat musik ini relatif sama. Adapun perbedaannya hanya terletak pada ukuran dan jenis suara yang dihasilkan. Canang berukuran lebih besar dari talempong serta suara yang dihasilkan juga lebih besar (Sahar, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2022) . Peran pemerintah dalam pengembangan industri-industri kecil yang ada di Sungai Pua adalah melakukan pembinaan dan pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha pada tahun 2012 dan 2014. Pembinaan ini lebih banyak diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat yaitu Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. Pembinaan ini bertujuan agar industri kecil di Sungai Pua dapat berkembang dengan baik. Akan tetapi tidak banyak juga pengrajin yang mengikuti pelatihan ini (Naldi, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2022).

Pada tahun 2012 pemerintahan Nagari Sungai Pua memberikan bantuan kepada pengrajin berupa dua buah mesin untuk menghaluskan tanah. Bantuan ini pun hanya bersifat hak pakai tidak diperuntukan untuk satu orang pengrajin kuningan melainkan diperuntukan kepada semua pengrajin kuningan yang ada di Sungai Pua, dimana setiap pengrajin bebas memakai alat tersebut dengan pengaturan diserahkan sepenuhnya kepada pengrajin (Don, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2022) . Untuk proses pembuatan

kerajinan kuningan, mesin ini sangat membantu pengrajin dalam hal memecah dan menghaluskan tanah sisa pembakaran cetakan tanah liat. Tanah liat bekas pembakaran yang telah dihaluskan tersebut bisa dipakai lagi, kemudian akan dicampur dengan tanah liat yang baru. Dengan adanya bantuan mesin ini otomatis akan menghemat biaya produksi dalam pengadaan tanah liat dan juga menghemat waktu kerja dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin. Pada umumnya modal usaha yang dipakai para pengrajin untuk mengolah logam kuningan dari tahun ketahun adalah modal sendiri yang didapat dari hasil penjualan produk kerajinan sebelumnya. Namun, ada juga modal yang didapat oleh pengrajin berasal dari uang panjar yang diberikan oleh para pemesan. Uang panjar yang diberikan oleh pemesan bisa dijadikan modal tambahan untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi. Besarnya uang panjar yang diberikan oleh pemesan biasanya berkisar sampai 50% dari harga barang yang akan dipesan. Hal ini tergantung juga bagaimana kesepakatan yang dibuat di antara kedua belah pihak (Don, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2022). Untuk modal tempat pada umumnya pengrajin membangun tempat usahakerajinan logam kuningan di tanah milik sendiri. Tetapi ada beberapa pengrajin yang menyewa tanah untuk membangun tempat usaha. Dalam proses produksi kerajinan kuningan membutuhkan tempat yang lumayan luas karena dipergunakan untuk mendirikan rumah produksi, tempat penjemuran, gudang, tempat pembakaran, tempat pengolahan tanah liat sebagai dan lain sebagainya. Pada umumnya luas lahan yang di pakai pengrajin untuk proses produk produksi sekitar 10 x 10 meter.

Dalam proses pembuatan produk-produk dari kerajinan kuningan, pada umumnya tenaga kerja yang dibutuhkan adalah kaum pria. Bahkan dalam proses pengemasan, mengangkut dan mendistribusikan semuanya dilakukan oleh kaum pria. Hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan produk kerajinan membutuhkan tenaga dan ketelitian yang lebih. Untuk industri kerajinan kuningan Sungai Puar terdapat pekerja tetap dan pekerja lepas. Pekerja tetap merupakan pekerja yang ikut membantu proses produksi dari awal sampai akhir, sedangkan untuk pekerja lepas hanya dibutuhkan di waktu-waktu tertentu pada proses produksi. Misalnya dalam proses pengecoran logam kuningan yang membutuh banyak tenaga kerja. Minimal dibutuhkan 4 orang dalam proses yang mempunyai kemampuan dalam proses pengecoran. Pada proses pengecoran tersebut ada yang terdapat pembagian kerja yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing pekerja, ada yang bertugas menuang, mengatur perapian dan lainnya. Untuk pemasaran kerajinan kuningan sendiri pada tahun 2000 umumnya dilakukan oleh pengrajin dengan memasok barang kepada toko- toko yang ada di pasar Bukittinggi. Kemudian produk kerajinan kuningan akan didistribusikan oleh pemilik toko, baik dijual langsung kepada konsumen dan juga dikirim kepada pengecer yang ada di luar kota Bukittinggi. Untuk pemasaran produk kerajinan kuningan tidak terbatas di daerah Bukittinggi saja tetapi sudah sampai ke daerah-daerah di Sumatera Barat seperti: Solok, Payakumbuh, Pariaman hingga keluar daerah Sumatera Barat seperti ke Riau, Jambi dan Medan (Dinas Komunikasi AGAM, 2020, hlm. 2).



Seiring berjalannya waktu sistem pemasaran dilakukan para pengrajin dengan 2 cara yaitu, menjual ke toko yang ada di pasar Bukittinggi dan menjual dari rumah. Untuk saat ini pemasaran produk kerajinan lebih banyak dilakukan di rumah. Para konsumen yang dulunya membeli ke toko sekarang lebih memilih pemesanan dan pembelian dengan datang langsung ke rumah produksi pengrajin. Harga yang ditawarkan oleh pengrajin untuk produk kerajinan kuningan beraneka ragam disesuaikan dengan jenis produk, bentuk dan ukuran (Sahar, Komunikasi Pribadi, 27 Desember 2022). Pemasaran produk kerajinan kuningan dijual dengan harga yang beragam, hal ini tergantung pada jenis produk-produk yang dijual. Untuk harga penjualan ke toko dan galery berbeda dengan harga penjualan kepada konsumen yang memesan langsung kerumah. Pemesan yang langsung memesan ke rumah di patok harga agak tinggi berkisar Rp 10.000 - 15.000 perbuahnya dari harga yang ditawarkan ke toko dan galeri. Harga tersebut merupakan harga penjualan produk kerajinan kuningan yang dijual pengusaha kerajinan kuningan ke toko-toko pada tahun 2010, 2014, 2020 dan 2022. Pemasaran produk kerajinan kuningan keluar daerah Sumatera Barat dilakukan oleh para pengrajin dengan mengirim produk tersebut dengan bus. Pengiriman dilakukan sebulan sekali dengan jumlah bisa mencapai ratusan buah. Bapak Don mengatakan dalam satu kali pengiriman dia bisa mengirim 20 sampai 30 kodi produk kerajinan berupa cetakan kue kembang loyang dengan tujuan daerah yang berbeda setiap kali pengiriman. Daerah tujuan pengiriman barang yang dilakukan Bapak Don adalah Medan, Riau, dan Jambi (Don, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2022).

## **B. Dampak Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Kerajinan Lgam Kuningan di Nagari Sungai Pua**

Perkembangan industri kerajinan kuningan yang terdapat di Nagari Sungai Pua berdampak cukup besar bagi para pengusaha serta pengrajin. Dampak sosial serta dampak ekonomi dapat dilihat dari perbaikan kualitas hidup pengusaha serta pengrajin dari berbagai sektor seperti perumahan, penghasilan, kendaraan serta gaya hidup. Meningkatnya jumlah permintaan konsumen serta kebutuhan pasar akan produk-produk kerajinan kuningan, sangat mempengaruhi hal-hal tersebut. Peningkatan dari sektor kerajinan kuningan sendiri tentu memberikatan peningkatan jumlah pendapatan yang akan diterima para pengrajin. Kondisi seperti ini tentunya mempengaruhi gaya hidup para pengrajin yang berubah menjadi pola hidup konsumtif seperti membeli produk elektronik seperti televisi, antena para bola dan barang mewah lainnya.

### **1. Penghasilan**

Penghasilan merupakan hal yang paling utama yang ingin diperoleh setiap pengusaha/pengrajin kuningan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Penghasilan pengrajin/pengusaha kerajinan kuningan tidak lah tetap setiap bulannya. Besar kecilnya pendapat pengusaha kerajinan kuningan dipengaruhi oleh permintaan konsumen dan jumlah produksi produk yang dihasilkan. Pendapatan juga dipengaruhi pemesanan berkelanjutan oleh konsumen, disini ketelitian pengrajin dalam mengasikkan produk sangat diperlukan agar langganan tidak beralih membeli kepada pengrajin lain. Jumlah penghasilan yang di dapat oleh setiap pengusaha/pengrajin kerajinan kuningan tidak lah

sama. Hal ini tergantung pada jenis produk yang dihasilkan dan juga bagaimana tingkat penjualan perbulannya. Keuntungan yang didapat oleh setiap pengusaha/ kerajinan kuningan dihitung berdasarkan jumlah barang yang terjual. Sistem penjualan produk kuningan berdasarkan ada yang menurut hitungan perbuah dan ada juga yang menurut hitungan perkodi. Pengusaha kerajinan kuningan seperti Sahar, beliau mengatakan rata-rata dalam 1 bulan bisa memproduksi 100-150 buah talempong. Penjualan talempong yang dilakukan oleh beliau berkisar antara Rp 220.000, - Rp 225.000 per buah. Dalam satu buah talempong beliau bisa mendapatkan keuntungan berkisar Rp 90.000, - 100.000 setelah dikeluarkan ongkos produksi. Jadi dalam 1 bulan pengasilan yang di dapat oleh sahar bisa mencapai Rp. 10.000.000 (Sahar, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2022) .Sedangkan Ismail merupakan pengrajin dalam pembuatan Canang. Dalam sebulan Ismail bisa membuat canang sebanyak 80-100 buah. Dengan keuntungan 75.000-100.000 perbuahnya. Jadi rata-rata Ismail mendapat untung 7,5 juta sampai 10 juta perbulannya (Ismail, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2022).

Dalam menjalankan usaha kerajinan kuningan, Gindo tidak mendapatkan kendala yang berarti baik itu dari segi modal maupun keterampilan dalam mengolah logam kuningan. Awal Gindo menjalankan usaha kerajinan kuningan beberapa modal sudah ia miliki seperti tempat, alat-alat dan beberapa bahan baku dari orang tuanya. Keterampilan dalam mengolah logam kuningan sudah beliau dapat dari orang tuanya sewaktu ia masih SMP. Pada tahun 2010, Gindo memproduksi talempong dan canang dalam awal produksinya masih terbatas oleh pesanan yang datang. Seiring dengan bertambahnya pelanggan dan permintaan konsumen produksi talempong dan canang yang beliau produksi semakin banyak. Pada tahun 2015 Gindo hanya berfokus dalam produksi Talempong saja karena tenaga kerja yang tidak memadai. Untuk penghasilan yang didapat oleh Gindo tidak menentu setiap bulannya. Penghasilannya tergantung seberapa banyak beliau bisa memproduksi Talempong beserta jumlah yang bisa terjual (Gindo, Komunikasi Pribadi, 22 Desember 2022) . Untuk jenis produk kerajinan kuningan lain seperti cetakan kambang loyang yang di usahakann Don. Keuntungan yang didapat oleh Don dalam penjualan 1 kodi produk kambang loyang lebih kurang Rp 200.000,-. Dalam sebulan Don bisa memproduksi cetakan kambang loyang sebanyak 20-30 kodi. Jadi rata-rata keuntungan yang didapat oleh Don mencapai 4 sampai 6 juta perbulannya. Sedangkan Ismail merupakan pengrajin dalam pembuatan Canang. Dalam sebulan Ismail bisa membuat canang sebanyak 80-100 buah. Dengan keuntungan 75.000-100.000 perbuahnya. Jadi rata-rata Ismail mendapat untung 7,5 juta sampai 10 juta perbulannya (Don, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2022)

## 2. Perumahan

Dari penghasilan yang didapat oleh pengrajin kuningan yang ada di sungai Puar sangat membantu kehidupan para pengrajin dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keadaan ekonomi pengrajin kuningan di Sungai Pua salah satunya dapat dilihat dari keadaan rumah yang ditempati. Rumah merupakan sarana yang sangat penting yang diperuntukan sebagai tempat tinggal oleh pemiliknya. Selain khusus diperuntukan sebagai tempat tinggal, rumah juga dapat dijadikan sebagai suatu tempat usaha. Sahar yang

menjalani usaha industri kerajinan kuningan merupakan usaha satu-satunya yang beliau lakukan. Beberapa hasil dari usahanya tersebut bisa dilihat dari keadaan rumah yang ditempati oleh beliau beserta keluarganya. Selain bentuk rumah keadaan ekonomi sahar juga bisa dilihat dari pemakaian fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan beliau sehari-hari. Sahar mendirikan rumah di Dusun Sawah Dahulu, Jorong Tengah Koto pada awal tahun 2000 an, dimana sebelumnya Sahar beserta keluarganya masih menempati rumah warisan milik keluarga istrinya yang terletak di Jorong Limo Kampuang. Sahar tinggal dengan seorang istri, dua orang anak laki-laki dan satu anak perempuannya telah berkeluarga dan mempunyai 3 orang anak. Sahar memiliki rumah permanen yang cukup besar dan lumayan bagus yang sekelilingnya dipagari oleh pagar besi setinggi 1,5 meter. Pada bagian sudut depan rumah terdapat sebuah taman berukuran 2x2 meter. Halaman rumah yang tidak begitu luas sudah di cor menggunakan semen. Pada bagian samping rumah terdapat sebuah ruangan yang dijadikan ruang kerja dan galeri yang menjual alat-alat musik tradisional.

Rumah yang ditempati oleh Sahar secara keseluruhan mulai dari teras sampai kedalam sudah berlantainya keramik. Di dalam rumah terdapat sebuah ruang tamu lengkap dengan kursi tamunya. Terdapat juga sebuah ruang keluarga yang tertata rapi dan dilengkapi oleh perabotan rumah tangga dan peralatan elektronik seperti lemari, meja makan, tv led 29 inch, kulkas dan lain sebagainya. Sahar memiliki 3 kamar tidur di rumah bagian depan dan 2 kamar di rumah bagian belakang yang mempunyai 2 lantai. Di rumah sahar terparkir beberapa kendaraan yaitu 1 buah mobil dan 4 buah motor. Mobil lebih banyak dipergunakan oleh Sahar dan keluarganya untuk keperluan kerja seperti mengantar barang dan membeli bahan-bahan baku kerajinan. Untuk kegiatan sehari-hari sahar lebih mempergunakan motor, begitu pula anak-anaknya yang sudah memiliki kendaraan masing-masing. Sahar mempunyai gaya hidup yang sederhana hal ini terlihat dari cara beliau memperlakukan tamu yang datang kerumahnya. Tutar bahasanya sangat sopan dengan nada suara yang tidak begitu tinggi. Sekarang dua anak laki-laki Sahar yaitu Ridwan dan Naldi juga menerusi jejaknya dalam pembuatan talempong dan canang. Selain Sahar, pengusaha lainnya seperti Gindo Dilihat dari usaha yang dijalani Gindo sebagai pengrajin Talempong kehidupannya bisa dikatakan cukup. Gindo sudah memiliki rumah sendiri yang bersebelahan langsung dengan rumah produksi miliknya. Gindo tinggal bersama istri dan 3 orang anaknya. Rumah Gindo memiliki halaman yang cukup luas, terdapat satu ruang tamu, satu ruang kumpul keluarga, dan 3 kamar tidur. Pada ruang tamu terdapat beberapa kursi duduk yang dilengkapi dengan satu meja kecil. Pada ruang kumpul keluarga terdapat fasilitas hiburan seperti TV dan 2 buah speaker. Pada bagian dinding tertempel beberapa foto lama dan gambar hiasan. Di belakang rumah terdapat sebuah gudang yang dipergunakan untuk penyimpanan alat-alat dan barang kerajinan kuningan. Untuk transportasi Gindo mempunyai dua buah motor yang digunakan untuk aktifitas sehari-hari. Dalam proses pengiriman barang apabila pengiriman keluar kota Gindo menggunakan transportasi bus dan jasa pengiriman (Gindo, Komunikasi Pribadi, 22 Desember 2022).

### 3. Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, tidak semua orang yang dapat memperoleh pendidikan formal sampai kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi salah satunya yaitu faktor ekonomi. Bagi beberapa pegrajin kerajinan kuningan pendidikan bagi anak-anak mereka. Karena dengan pendidikan para pengrajin berharap anak-anak mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dari orang tua mereka. Dari penghasilan yang diperoleh oleh Sahar, yang telah menggeluti usaha keajinan kuningan lebih dari 30 tahun beliau bisa menyekolahkan kelima anak beliau sampai pendidikan SMA. Bahkan anak bungsu beliau yaitu Naldi Ramadhani pada tahun 2015 sudah menamatkan pendidikan D3 sistem informasi pada perguruan tinggi swasta (AMIK) yang ada di Bukittinggi. Naldi bercerita keinginan beliau untuk mengenyam pendidikan didukung penuh oleh orang tuannya agar mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang beliau inginkan. Orang beliau tidak menuntut agar beliau harus melanjutkan usahanya sebagai pengrajin (Naldi, Komunikasi Pribadi, 23 Desember 2022).

### **KESIMPULAN**

Industri kerajinan kuningan Nagari Sungai Pua sering terjadi pasang surut pada tahun 1998-2022 Industri kerajinan kuningan Sungai Pua mengalami perkembangan sangat pesat pada tahun 2010-2015. Memasuki tahun 1998-1999 industri kerajinan kuningan ini mengalami kemunduran hal ini disebabkan adanya krisis moneter. Banyak pengrajin yang menghentikan usaha mereka karena harga bahan baku serta modal produksi yang tak sebanding dengan harga penjualan. Namun, ada beberapa pengusaha dan pengrajin yang bertahan menghadapi krisis ekonomi yang terjadi pada masa itu. Pada tahun 2000an para pengrajin yang masih bertahan mengubah pola produksi pada satu produk kerajinan saja. Hal ini dilakukan guna untuk meminimalisir modal untuk produksi. Dampak ekonomi dan sosial terlihat perubahan pada kualitas hidup para pengusaha dan pengrajin dari berbagai sektor seperti perumahan, penghasilan, kendaraan dan gaya hidup. Meningkatnya jumlah permintaan dari konsumen dan kebutuhan pasar akan produk-produk kerajinan kuningan sangat mempengaruhi hal tersebut. Peningkatan yang terjadi di sektor kerajinan kuningan itu sendiri berkaitan peningkatan jumlah pendapatan yang diterima oleh pengrajin. Kondisi tersebut tentunya memberikan pengaruh kepada gaya hidup pengrajin yang berubah menjadi pola hidup konsumtif seperti membeli alat elektronik seperti televisi, *tape recorder*, antena parabola dan barang mewah lain

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Sungai Puar. (2022). Gambaran Umum Kecamatan Sungai Pua. In Badan Pusat Statistik Kecamatan Sungai Pua
- Dinas Komunikasi AGAM. (2020, December 20). Kerajinan Kuningan Sungai Pua. [Www.Agamkab.Com](http://Www.Agamkab.Com)
- Dobbin, C. (1992). Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah Sumatera Tengah 1784-1847. Yayasan INIS
- Dumairy. (1999). Perekonomian Indonesia. Penerbit Erlangga

- Gottschalk, Louis. (2008). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia
- Ibrahim, M. (2004). *Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Grasindo
- Oppusunggu, H. M. T. (1999). *Matinya ekonomi moneter*. Kepustakaan Populer Gramedia
- Pranoto, W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana
- Fernando, B. (2017). *Industri Kerajinan Kuningan di Nagari Sungai Puar Kabupaten Agam 1977-2014 [Skripsi]*. Universitas Andalas
- Fitri, M. (2019). *Strategi Usaha Talempong Melalui Penguatan Manajemen SDM dalam Rangka Peningkatan Produksi (Studi Kasus: Pengrajin Talempong “IML” Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam) [Skripsi]*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
- Ismayanti. (2002). *Industri Pandai Besi Di Nagari Sungai Puar: Studi Kasus industri Pandai Besi Dua Saudara (1970-1998) [Skripsi]*. Universitas Negeri Andalas
- Maryato, Y., & Susilo, S. (1996). *Tulisan dari Masalah Usaha Kecil Sampai Masalah Ekonomi Makro*. Universitas Atma Jaya
- Monicha, E. (2018). *Dampak Inovasi dan Teknologi Pemasaran dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tradisional (Studi Kasus Kerajinan Pandai Besi di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam) [Skripsi]*. IAIN Bukittinggi
- Susana, S. (2012). *Peranan Home Industri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (studi kasus: Desa Mengkirau Kecamatan Merbau) [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Nursyirwan. (2011). *Varian Teknik Penalaan Talempong Logam di Minangkabau [Disertasi]*. UGM Yogyakarta
- Don. (2022). *Wawancara mengenai Modal Usaha bagi pengrajin logam kuningan*
- Ismail. (2022). *Wawancara dengan Ismail 24 Desember 2022*
- Sahar. (2022). *Wawancara mengenai Proses Pengerjaan Kerajinan Logam Kuningan*
- Gindo. (2022). *Wawancara mengenai Latar Belakang Peningkatan dan Penurunan Jumlah Pengusaha Logam Kuningan di Nagari Sungai Pua*
- Naldi. (2022). *Wawancara mengenai Peran Pemerintah Nagari Sungai Pua dalam memberikan bantuan pada pengrajin logam kuningan di Nagari Sungai PUA.*